

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Progam Tahsin

a. Pengertian Progam Tahsin

Program, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah seperangkat latihan pendidikan yang diselenggarakan sehingga siswa dapat menyelesaikannya lebih cepat daripada yang seharusnya mereka bisa. Ini juga bisa menjadi desain perusahaan dan konsep yang akan dilakukan.¹¹

Menurut Surawan Martinus, program ini menguraikan sejumlah tugas yang harus diselesaikan, termasuk kerja, pelajaran, dan acara.¹² Program adalah kegiatan atau unit pengukuran. Selanjutnya, program ini adalah sistem, yang merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan berulang kali. Karena program biasanya dilaksanakan di dalam satu perusahaan, sejumlah besar individu harus dilibatkan.¹³

Kata tahsin secara bahasa diambil dari kata kerja *hassana-yuhassinu-tahsinan* artinya: memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula.¹⁴ Suwarno mengklaim bahwa membaca Al-Qur'an sering dikaitkan dengan istilah "tahsin." Orang-orang telah mengasosiasikan frasa ini dengan pengabdian untuk membaca Al-Qur'an secara keseluruhan, terutama mereka yang memahami maknanya. Frasa ini berasal sebagai sinonim untuk kata yang sudah dikenal umat Islam yaitu Tajwid, yang sering dianggap sebagai ilmu yang meneliti cara membaca Al-Qur'an secara akurat dan benar dan semua standar keunggulannya. Dari perspektif linguistik kata "Tajwid," yang identik dengan "tahsin," yang berarti "berbuat baik."¹⁵

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 627.

¹² Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 483–84.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2–3.

¹⁴ Adib Bisri dan Munawwir, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 115.

¹⁵ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1.

Menurut Ahmad Soenarto, ilmu Tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (*makhraj*), dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya.¹⁶ Tajwid secara bahasa ialah memperindah, sedangkan menurut istilah adalah ilmu untuk mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an. Cakupannya meliputi ukuran *mad* (panjang-pendek), *ghunnah* (dengung), *tarqiq* (tipis), *tafkhim* (tebal), dan *makhraj* huruf yang sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan program tahsin adalah sebuah program (upaya) untuk menonjolkan dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an sambil mengikuti pedoman ilmu-ilmu Tajwid. Tahsin mencakup semua dasar ketika datang untuk meningkatkan Tajwid dan juga membaca dengan keras. Tata cara pelaksanaan program tahsin dimulai dari tingkatan sederhana hingga tingkatan bagus, dengan cara membaca Al-Qur'an secara langsung praktik dengan tartil sesuai kaidah ilmu Tajwid. Bagi setiap muslim wajib (*fardhu 'ain*) membaca Al-Qur'an dengan tartil. Sebagaimana yang sudah dijelaskan QS. al-Muzammil [73]: 4, Allah berfirman:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝ (٤)

Artinya: "Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (QS. al-Muzammil [73]: 4)

Bagi *Tafsir al-Misbah*, ayat di atas memberikan tartil Al-Qur'an mengacu pada membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan sambil menjelaskan dengan jelas penghentian dan awal pembacaan (*Ibtida'*), sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan merenungkan pesan yang ada di dalamnya. Al-Qur'an pada sisi lain merujuk pada keseluruhan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril, mulai dari ayat pertama Surah al-Fatihah hingga ayat terakhir Surah an-Nas. Pada saat yang sama, Al-Qur'an juga merujuk pada bagian terkecilnya. Meskipun hanya terdiri dari satu ayat, tetap disebut "Al-Qur'an."

¹⁶ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktik dan Lengkap* (Jakarta: Bintang Terang, 1988), 6.

¹⁷ Ahmad Junaedi, Abdurrahman, dan Shihabuddin, *Cepat Dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Benar* (Jakarta: Kaysa Media, 2012.), 1.

Jika pendapat menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan wahyu ketiga, maka secara kontekstual, pesan dari ayat tersebut adalah agar Nabi Muhammad saw. membaca dengan Tajwid yang baik lima ayat pertama dari Surah al-Alaq atau awal Surah al-Qalam, serta awal Surah al-Muddatstsir (jika surah tersebut turun sebelum Surah al-Muzzammil).

Atau, ada pertanyaan apakah perintah untuk melakukan tartil terpenuhi pada saat *Qiyam al-Lail* atau apakah itu adalah perintah terpisah yang dipenuhi setiap saat. Ini adalah perbedaan dua sudut pandang, tetapi penulis condong pada perintah berbeda yang dipenuhi pada siang atau malam hari. Tujuan dari kedua perintah yang disebutkan di atas untuk mempersiapkan diri untuk tugas sulit yang ada di depan, seperti yang dijelaskan ayat berikutnya.¹⁸

Dari ayat tersebut kita biasa memahami bahwa Allah dalam firmanya menyuruh umat muslim agar membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan dengan memperjelas hurufnya. Selain itu, tujuan dari membacanya secara perlahan adalah agar seorang muslim yang membaca dan mendengar dapat lebih memahami kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya ada kaitan yang begitu jelas. Di QS. al-Muzzammil [73]: 4, memerintahkan agar umat muslim dalam membaca Al-Qur'an secara perlahan dan memperjelas bacaan tiap huruf. Hal tersebut sama halnya dalam membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan Tajwid dan *makharijul huruf* yang keduanya masuk dalam suatu program yang dinamakan program tahsin.

b. Urgensi Tahsin

Ada beberapa hal yang penting dalam mempelajari tahsin, berikut adalah beberapa urgensi tahsin:¹⁹

1) Tahsin yang baik dan benar

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. melalui perantara malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. dengan cara membaca yang tenang dan teratur. Demikian pula, Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya dengan cara membaca yang tenang dan teratur. Para sahabat Rasulullah Saw. juga mengajarkan Al-Qur'an kepada

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 516–517.

¹⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 3.

generasi berikutnya, yaitu tabi'in, dengan cara membaca yang tenang dan teratur, dan hal ini berlanjut secara berkelanjutan.

- 2) Tahsin yang bagus akan memudahkan pembacanya dan pendengarnya dalam menghayati Al-Qur'an

Menghayati Al-Qur'an merupakan misi turunya Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Shaad [38]: 29, Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرُوا آلَ الْآلِبَابِ

(٢٩)

Artinya: “(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Shaad [38]: 29)

Dalam *Tafsir al-Misbah*, Al-Qur'an adalah kitab yang baik karena kandungannya haq, sehingga ia tidak berubah. Apa yang diberitakannya benar-benar terjadi atau akan terjadi sehingga tidak mengalami perubahan baik karena kesalahan atau kelupaan. Jika seseorang mencoba mengubahnya terlepas dari apakah itu surat atau seseorang membacanya dengan salah banyak pihak akan terlibat dalam memperbaiki kesalahan tersebut. Sehingga keaslian huruf, kata-kata dan kalimatnya akan terus-menerus mantap tidak berubah. Di sisi lain kitab tersebut penuh berkah, karena yang menurunkannya adalah Allah swt., yang merupakan sumber segala kebajikan. Yang menerimanya adalah Nabi Muhammad saw. yang mencerminkan dalam hidupnya segala macam kebajikan. Berkah kitab itu ada kandungannya, walaupun kalimat-kalimatnya terbatas. Berkah dalam membacanya sehingga dengan mudah dapat dibaca bahkan dihafal oleh siapa pun walau mereka yang tidak mengerti artinya. Berkah dalam makna-makna yang dikandungnya, karena Al-Qur'an adalah sumber yang tidak kering, “yang tidak lekang oleh panas, tidak pula lapuk oleh hujan,” sehingga betapapun ditafsirkan selalu saja ada makna baru yang belum terungkap sebelumnya. Berkah juga dalam pengaruh positif kepada manusia serta dalam sukses

yang diraih oleh orang yang mengamalkannya. Berkah dalam bukti-bukti kebenarannya, karena bukti-bukti itu ada dalam dirinya, melalui kalimat-kalimatnya, serta langgeng bersamanya.²⁰

Dari penafsiran di atas ayat yang diturunkan penuh dengan berkah agar dapat menghayati ayat-ayat tersebut. Hampir sulit bagi seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan buruk untuk hidup sesuai dengan ajarannya, dan ini terutama berlaku bagi mereka yang mendengarkannya dibacakan dengan keras saat terlibat dalam doa.

- 3) Tahsin yang bagus akan memudahkan seseorang meraih pahala dari Allah

Rasulullah Saw. Mengajukan kepada umatnya untuk bisa minimal membaca Al-Qur'an 30 juz dalam sebulan.

“Dari Atha’ bin Saib dari bapaknya dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah Saw. berkata kepadaku, “Berpuasalah kamu setiap bulan tiga hari (13,14, 15 menurut bulan Qomariyyah), dan bacalah Al-Qur’an sekali dalam sebulan...” (HR. Abu Dawud).²¹

Bagaimana mungkin kita bisa menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu sebulan jika pembacaannya terputus-putus? Oleh karena itu, dibutuhkan upaya dalam meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an (tahsin) dan juga kesadaran dalam mengikuti perintah Rasulullah Saw. Hal ini akan memungkinkan untuk dilakukan. Terlepas dari seberapa sibuknya seseorang, membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar mungkin hanya memakan waktu sekitar 30 hingga 40 menit dalam setiap juz. Itu juga bisa dilaksanakan satu sesi atau beberapa sesi dalam sehari. Misalnya, cukup 20 menit di pagi hari dan 20 menit di malam hari.

- 4) Tahsin yang bagus dapat mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain

Nyaris pasti per individu diharapkan untuk menyampaikan ajaran Al-Qur'an terhadap orang lain. Dan setiap muslim bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi dalam mengajarkan keterampilan membaca Al-

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 137–138.

²¹ Bey Arifin, *Terjemah Sunan Abi Dawud* (Semarang: Asy Syifa', 1991), 105.

Qur'an (tahsin) kepada orang lain, setidaknya kepada anak-anaknya. Jika tidak, kita bisa kehilangan kebaikan yang telah dijanjikan oleh Rasulullah Saw. Seperti yang disabdakan beliau:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).²²

c. Indikator Tahsin

1) Perubahan dalam membaca Al-Qur’an

Dengan adanya program tahsin dapat merubah bacaan Al-Qur’an seseorang menjadi lebih baik lagi. Dapat membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lain. Tidak cukup sampai disitu saja, diharapkan seorang yang sudah mempelajari tahsin juga ada perubahan dalam sikap dan perilaku seorang menjadi lebih baik.

Dalam jurnal Salmawati menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dan merenungkannya dapat meningkatkan iman seseorang.²³ Jika seseorang tidak dapat merasakan adanya peningkatan iman setelah belajar, itu menunjukkan adanya masalah dalam dirinya. Untuk itu, sebaiknya ia melakukan introspeksi dengan manayai diri sendiri: Mengapa iman tidak dapat meningkat setelah belajar tahsin Al-Qur'an dalam waktu yang lama? Apakah karena niatnya tidak murni karena Allah atau karena ikut-ikutan, atau alasan sejenisnya? Oleh karena itu, hati-hati dengan niat jelek dapat merugikannya, baik di kehidupan dunia ataupun di kehidupan akhirat.

Munculnya rasa kasih yang lebih kuat yang mendorong untuk meningkatkan frekuensi membaca Al-Qur'an dari sebelumnya. Dia merasa kehilangan jika melewati satu hari pun tanpa membaca Al-Qur'an. Mungkin merasa seperti tidak memiliki makna pada hidupnya.

Tak hanya itu, setelah menyelesaikan pembelajaran tahsin, ada dorongan yang kuat untuk meningkatkan amal kebajikan lebih lanjut. Ini karena Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang mendorong kita untuk selalu melakukan amal kebajikan sebanyak mungkin.

²² Achmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari* (Semarang: Asy Syifa', 1993), 66.

²³ Salmiwati dan Rezki Amelia, “Pendidikan Keimanan Dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak,” *Jurnal Penelitian Sosial Agama* 6, no. 2 (2021): 152, <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AlMabhats/article/view/909/525>.

2) Intensitas dalam membaca Al-Qur'an

Kata “intensitas” merupakan pinjaman dari bahasa Inggris, yaitu “*intensity*.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas mengacu pada “tingkat suatu keadaan.” Sementara itu, “*intens*” sendiri memiliki makna “hebat atau sangat kuat, tinggi, penuh semangat, berapi-api, atau sangat emosional.”²⁴ Dengan demikian, dalam konteks membaca Al-Qur'an, “intensitas” menggambarkan semangat, kegigihan, dan kekuatan yang tinggi yang terkait aktivitas membaca Al-Qur'an.

Bagi siapa pun ingin berhasil dalam bidang tahsin, penting untuk konsisten membaca Al-Qur'an setiap hari. Belum memadai bagi mereka ketika tengah mengasah kemahiran tahsin dengan mengikuti kelas tahsin yang diadakan seminggu dua atau tiga kali, terlebih hanya satu kali dalam seminggu. Tapi, Anda tentu dapat menetapkan target harian untuk membaca Al-Qur'an. Tentu saja, membaca Al-Qur'an penting untuk bukan hanya membaca tanpa aturan atau asal bunyi (asbun), tetapi juga memahami prinsip-prinsip Tajwid seperti yang dilakukan ketika pelaksanaan program tahsin. Dengan istikamah membaca Al-Qur'an secara teratur, nanti dipermudah dalam penguasaan tahsin Al-Qur'an.

Setiap individu yang fokus pada penguasaan tahsin pasti bisa mencapainya dengan izin Allah, dengan syarat mereka bekerja keras dan tekun serta konsisten ketika mengikuti program tahsin, baik dengan tempo cepat maupun lambat, itu tergantung pada kemampuan intelektual dan bakat alami mereka. Namun, yang paling penting adalah tekad dan dedikasi seseorang dalam mengikuti bimbingan tahsin secara berkelanjutan, didukung oleh niat yang tulus dan doa kepada Allah swt.

3) *Talaqqi* dan *musyafahah*

Talaqqi, yang berasal dari kata “*laqia*” yang artinya bertemu, mengacu pada interaksi antara murid dan guru. Dalam konteks ini, “bertemu” merujuk pada hubungan antara murid dan guru di mana guru memberikan bimbingan secara berkelanjutan sehingga pendidik dapat memahami karakteristik unik setiap murid. Dengan pendekatan ini,

²⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 438.

pendidik dapat memberikan koreksi langsung terhadap bacaan murid guna membenarkan bacaannya.²⁵ Dari sudut pandang metodenya, terdapat dua jenis pendekatan pengajaran dengan *talaqqi*. Pertama, guru membacakan atau menyampaikan ilmu di hadapan murid-muridnya sementara mereka mendengarkan dengan saksama, mungkin diakhiri dengan sesi tanya jawab. Kedua, guru mendengarkan bacaan murid, dan guru memberikan koreksi jika ada kesalahan.

Sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seorang murid mendapatkan instruksi langsung dari seorang guru yang memiliki keahlian dalam bidang Al-Qur'an. Istilah "*musyafahah*" dari kata "*syafawiy*" yang berarti bibir, yang merujuk pada aktivitas saling mengikuti gerakan bibir. Dalam Metode *Musyafahah*, guru dan murid duduk berhadapan secara langsung dalam posisi yang nyaman, di mana guru membimbing murid guna mengulang ayat-ayat yang dibaca dengan mengamati gerakan bibir guru secara cermat. *Musyafahah* kepada guru penting ketika membaca Al-Qur'an karena murid belum mampu membaca dengan lancar sesuai dengan tempat keluarnya huruf dan karakteristiknya dengan tidak mengamati gerakan bibir dan mulut saat membaca. Begitu pula, murid tidak bisa menirukan bacaan yang sempurna ketika tanpa melihat gerakan bibir dan mulut seorang guru tanpa menjelaskannya. Selain itu, ada lafal yang cukup banyak dalam Al-Qur'an yang pelafalannya unik dan berbeda dengan tulisan, sehingga memerlukan koreksi dan bimbingan dari seorang guru.²⁶

Mengikuti pembelajaran tahsin melalui Metode *Talaqqi* dan Metode *Musyafahah* adalah sebuah kewajiban untuk setiap muslim yang berkeinginan belajar Al-Qur'an dengan baik dan benar. *Talaqqi* dan *musyafahah* mengacu pada pembelajaran Al-Qur'an secara langsung bersama seorang *muqri'* (guru yang ahli), di mana murid mengamati, mendengarkan, mengamati, dan menirukan gurunya

Oleh karena itu, disarankan untuk mengadopsi pendekatan *talaqqi* dan *musyafahah* dalam memperdalam

²⁵ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi* 2, no. 1 (2016): 13, <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/305>.

²⁶ Susianti, 12–13.

pemahaman tahsin Al-Qur'an, sehingga kemampuan membaca menjadi lebih terfokus dan terus memperbaikinya seiring berjalannya waktu. Penting untuk diingat bahwa dalam melakukan *talaqqi*, pemilihan guru harus dilakukan dengan cermat, mencari guru yang memiliki reputasi sebagai ahli bidang Al-Qur'an, terutama tahsin. Kesalahan dalam memilih guru dapat berdampak serius, karena akan sulit untuk memperbaiki bacaan yang salah.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Istilah “keterampilan” dalam bahasa Inggris, yang menunjukkan kompetensi, kecerdasan, keterampilan, dan keahlian, adalah akar kata “kemampuan.” Sebaliknya, kemampuan (*skill*) merupakan pengetahuan atau kemampuan individu untuk melakukan pola yang rumit dan terstruktur, termasuk perilaku yang halus dan mudah beradaptasi dalam rangka mencapai tujuan tertentu, menurut Arthur S. Reber dalam kamus psikologi. Bakat ini sebagian besar berkaitan dengan kemampuan sosial dan bahasa.²⁷

Kemampuan terdiri dari elemen *skill* atau keterampilan. Keterampilan adalah salah satu komponen kemampuan yang bisa diperoleh melalui pengalaman dalam penerapannya. Keterampilan dianggap sebagai hal yang memiliki manfaat jangka panjang.²⁸

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata “*Al-Maqr'u*”, yang berarti sesuatu yang dibaca. Secara bahasa, Al-Qur'an adalah sesuatu yang dibaca. Ini menegaskan pentingnya bagi umat Islam untuk membaca Al-Qur'an, bukan sebagai hiasan rumah semata. Al-Qur'an adalah bentuk *Isim Mashdar* (bentuk kata benda) yang bisa diartikan sebagai *Isim Maf'ul*, yang berarti “yang dibaca”. Pendapat alternatif mengenai *lafaz* Al-Qur'an yang berasal dari akar kata “*qara'a*” juga menyiratkan arti menghimpun dan mengumpulkan. Al-Qur'an mengumpulkan huruf, kata, dan kalimat secara teratur sehingga terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi Al-Qur'an untuk dibaca dengan benar sesuai dengan tempat keluarnya huruf (*makhraj*) dan karakteristiknya, dipahami, dirasakan, dan

²⁷ Arthur dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 898.

²⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Prismsophie, 2004), 144.

dihayati maknanya, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menyusul itu, Dr. Subhi al-Shalih dalam bukunya “*Mahabis fi Ulumil Qur’an*” menyusun pengertian Al-Qur’an disetujui oleh para ahli bahasa, ahli kalam, ahli fiqh, ushul fiqh, yang menyatakan bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mu’jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang tertulis dalam mushaf-mushaf, dipastikan kebenarannya secara mutawatir, dan membacanya sebagai bentuk ibadah. Sementara Manna al-Qattan dalam “*Mahabis fi Ulumil Qur’an*” mendefinisikan Al-Qur’an sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., dan membacanya dianggap sebagai ibadah.²⁹

Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. dan disampaikan melalui malaikat Jibril, dengan tujuan agar disebarakan kepada semua manusia.³⁰

Dari uraian sebelumnya, kesimpulannya adalah kemampuan membaca Al-Qur’an adalah kemampuan untuk mengucapkan, mengajarkan, atau melafalkan huruf-huruf Al-Qur’an sesuai dengan suara diwakilkan huruf-huruf tersebut, dan juga sesuai aturan bacaannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Fathir [35]: 29-30, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلايَةً يَرْتَجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۚ (٢٩) لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ ۖ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah*

²⁹ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur’an* (Semarang: Rasail, 2005), 35–36.

³⁰ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur’an* (Jakarta: Adi Mahasatya, 2014), 2–4.

Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”
(QS. Fathir [35]: 29-30)

Dalam *Tafsir al-Misbah*, ayat ini sebagaimana dikemukakan sebelumnya merupakan penjelasan tentang siapa ulama yang disebut oleh ayat yang lalu. Dengan menggunakan kata yang mengandung makna pengukuhan “*sesungguhnya.*” Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang konsisten membaca Al-Qur'an, mempelajari ajaran-ajarannya, memanjatkan shalat-shalat yang tepat dan benar, serta mengalokasikan sebagian rezeki yang Kami limpahkan kepada mereka baik secara rahasia, diam-diam, maupun terang-terangan, dalam jumlah besar atau kecil, atau dalam ruang yang luas atau sempit, Mereka yang melakukannya benar-benar mengharapkan transaksi dengan Allah yang menghasilkan hasil yang tidak pernah hilang. Melalui tindakan-tindakan ini, mereka mengantisipasi bahwa Allah akan melipatgandakan kontribusi mereka dan menganugerahkan kepada mereka imbalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun segala kekhilafan lagi maha mensyukuri segala ketaatan.³¹

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Allah dalam firmannya umat muslim yang senantiasa membaca Al-Qur'an akan dianugerahkan kebaikan oleh Allah baik secara rahasia, diam-diam maupun secara terang-terangan. Jika dikaitkan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya ada kaitanya. Di dalam QS. Fathir [35]: 29-30, Mendorong umat Islam untuk selalu membaca, mempelajari, dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an merupakan upaya untuk memastikan bahwa setiap muslim memiliki kemampuan untuk mengajarkan, atau mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai suara yang diwakilkan pada setiap huruf sesuai dengan aturan bacaannya.

b. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Tujuan-tujuan membaca Al-Qur'an meliputi aktivitas berdo'a, mencari pahala dan kesembuhan, serta usaha untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan amal. Setiap tujuan tersebut bisa menjadi motivasi yang kuat bagi seorang muslim untuk langsung terlibat dalam membaca Al-Qur'an dan menghabiskan waktu dengannya.

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 469.

Al-Qurthubi menyatakan bahwa jika seorang hamba mendengarkan Kitabullah dan ajaran Nabi-Nya dengan teliti, serta dengan tulus kepada Allah, Allah akan memberikan pemahaman kepadanya dan akan menyalakan cahaya di hatinya.

Setiap individu yang mencari kebahagiaan, kekuatan, dan kesuksesan seharusnya mencari sumbernya dalam Al-Qur'an. Fokusnya haruslah untuk menghubungkan dirinya dengan Kitabullah (Al-Qur'an). Penting bagi mereka untuk memahami bahwa lagu, cerita, hiburan, dan drama tidak mampu menggantikan posisi Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber kehidupan bagi hati dan jiwa, merupakan pondasi yang membangun kedamaian dan keberkahan bagi negara dan hamba-Nya.

Pengetahuan begitu mendorong jiwa agar melakukan tindakan. Seandainya seseorang bersedia melaksanakannya, pengetahuan itu akan tetap bersamanya. Namun, jika individu tersebut tidak mengaplikasikannya dalam kehidupannya, pengetahuan itu akan meninggalkannya. Oleh karena itu, ketika membaca Al-Qur'an, tujuannya haruslah untuk mengamalkannya.³²

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa memohon pahala, petunjuk, kesembuhan, kebahagiaan melalui ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2, Allah berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya : “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

Kata *hudan* atau petunjuk adalah bentuk kata *jadian* (*infinitive noun*). Maknanya ketika menafsirkan ayat keenam surah al-Fatihah. Bentuk kata serta penempatannya sesudah kata yang menunjuk kepada kitab suci yang dipilih untuk ayat ini mengandung makna bahwa petunjuknya telah mencapai kesempurnaan sehingga dia tidak sekadar berfungsi untuk memberi petunjuk, tetapi ia merupakan perwujudan dari

³² Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2010), 58–61.

petunjuk itu. Al-Qur'an adalah penampilan dari hidayah Ilahi. Jika Anda berkata "si A berani" maka tidak jelas batas keberaniannya, 50%, atau 60% atau 80%. Tetapi jika Anda berkata dia adalah keberanian, atau dia menampilkan keberanian, maka ketika itu seluruh aspek dan isi dari makna keberanian telah berada dan tampil pada dirinya, atau dengan kata lain keberaniannya telah mencapai tingkat 100%. Demikian juga dengan kata *hudan*. Makna ini diperkuat lagi dengan bunyi dengung (*nun*) pada kata tersebut.

Menghindari berarti mengatakan takwa. Seseorang yang menghindari takut. kalimat itu mengacu pada tiga derajat penghindaran yang berbeda. Pertama, beriman kepada Allah untuk mencegah kekufuran. Kedua, melakukan segala upaya untuk mematuhi perintah Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya. Yang ketiga dan paling penting adalah menahan diri dari melakukan apa pun yang mengalihkan fokus dari Allah swt.

Telah dikemukakan bahwa kata *hudan* adalah bentuk kata *jadian* atau *mashdar*. Bentuk ini tidak mengandung informasi tentang waktu. Ia bisa berarti masa kini, atau datang dan lampau, berbeda dengan bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini, dan datang) atau *madhi* (kata kerja masa lampau). Atas dasar itu maka petunjuk Al-Qur'an kepada manusia, dapat dipahami dalam arti kitab suci itu kini sedang memberi petunjuk kepada orang-orang bertakwa yang hidup pada masa kehadiran Al-Qur'an. Dalam hal ini yang dimaksud dengan orang bertakwa adalah yang mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima petunjuk atau yang telah mendapatkannya tetapi masih mengharapkan kelebihan, karena petunjuk Allah tidak terbatas. "Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk" [QS. Maryam [19]: 76].³³

Dari ayat tersebut bisa kita pahami tujuan membaca Al-Qur'an adalah memohon petunjuk dari Allah agar dapat menghindari dari segala yang dilarang dan melaksanakan perintah-Nya. Adanya keterkaitan antara teori di atas dengan QS. Al-Baqarah [2]: 2 bahwasanya mendengarkan saja dapat menjadikan cahaya bagi para pendengar jika Allah menghendaki apalagi jika seseorang itu membaca dan mengamalkannya.

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Peran, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Ada beragam faktor yang berpengaruh pada proses pembelajaran. Namun, secara umum dapat diklarifikasikan dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar, sementara faktor eksternal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari luar individu.

1) Faktor Internal

Faktor internal ada tiga bagian:

a) Faktor Jasmaniyah

Yaitu kondisi kesehatan dan kondisi kecacatan fisik.

b) Faktor Psikologis

Yaitu tingkat kecerdasan, tingkat fokus, minat, motivasi, kematangan, dan bakat.

c) Faktor Kelelahan

Meskipun sulit dipisahkan, kelelahan orang bisa dibedakan menjadi dua jenis, yakni kelelahan fisik dan kelelahan mental atau emosional. Kelelahan fisik terlihat dari kelemahan tubuh dan keinginan untuk beristirahat, sementara kelelahan mental atau emosional tercermin dari kelesuan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ada tiga bagian:

a) Faktor Keluarga

Para siswa sedang belajar akan dipengaruhi oleh keluarga melalui beberapa hal, termasuk: (1) pola pengasuhan orang tua, (2) hubungan antaranggota keluarga, (3) atmosfer di rumah, (4) situasi ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

Faktor-faktor di sekolah yang memengaruhi proses pembelajaran meliputi cara pengajaran, kurikulum, interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan guru. Selain itu, faktor-faktor seperti disiplin, mata pelajaran, jadwal, standar pembelajaran, kondisi bangunan, metode pembelajaran, dan tugas rumah juga memiliki pengaruh yang signifikan.

c) Faktor Masyarakat

Yaitu salah satu faktor eksternal yang mempunyai pengaruh terhadap belajar siswa. pengaruhnya, antara

lain: (1) kegiatan siswa di masyarakat, (2) media massa, (3) teman bergaul, (4) bentuk kehidupan masyarakat.³⁴

d. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Untuk melihat santri mampu atau belum terhadap bacaan Al-Qur'annya, maka perlu dilihat beberapa hal:

1) Ketetapan *Makharijul Huruf*

Makhrāj, dalam analisis morfologi, berasal dari kata kerja “*kharaja*” yang berarti keluar. Kata tersebut kemudian diubah menjadi pola “*maf'alun*” yang berfungsi sebagai *Isim Makan*, dan berubah menjadi “*makhrājun*”. Bentuk jamaknya adalah “*makharijun*”. Oleh karena itu, *makharijul huruf* merujuk pada tempat-tempat keluarnya huruf dalam pengucapan.³⁵ Artinya, *makharijul huruf* adalah lokasi atau posisi dari mana huruf itu bisa dikeluarkan.³⁶ Membaca Al-Qur'an dengan benar berarti mengucapkannya dengan *makharijul huruf* yang tepat dan sesuai pelafalannya. Semisal seorang santri ingin membaca Al-Qur'an dengan benar, dia harus mampu mengucapkannya sesuai dengan *makharijul huruf* yang sesuai dengan suara huruf aslinya.

2) Ketetapan Tajwid

Tajwid merupakan istilah yang berasal dari bentuk dasar kata kerja “*jawwad*”, yang berarti memperbaiki, menyempurnakan, atau mengkaji dengan baik.³⁷ Abdullah Asy'ari mengartikan ilmu Tajwid sebagai pengetahuan tentang cara mengucapkan huruf-huruf dengan benar, baik itu huruf yang berdiri sendiri maupun yang berada dalam konteks rangkaian.³⁸

Tajwid melibatkan cara pengucapan huruf yang bisa berdiri sendiri serta huruf yang dihubungkan dengan huruf lain, latihan untuk mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya (*makhrāj*), penekanan pada panjang-pendeknya bunyi, teknik untuk menghilangkan bunyi huruf dengan penggabungan dengan huruf berikutnya, penekanan pada intensitas desis atau kekakuan, dan pemahaman mengenai

³⁴ Muhammad Ishak, Syafaruddin, dan Masganti, “Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di MAS Al Ma'sum Stabat,” *Edu Riligia* 1, no. 4 (2017): 20, <https://doi.org/10.47006/er.v1i4.1166>.

³⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiraat Ashim Dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2008), 58–59.

³⁶ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid* (Surabaya: Apollo Lestari, 2018), 47.

³⁷ Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*, 17.

³⁸ Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, 9–10.

tanda-tanda berhenti dalam bacaan. Mempelajari Tajwid bertujuan untuk menjaga agar bacaan Al-Qur'an tidak terjadi kesalahan atau perubahan, dan juga untuk menjaga pengucapan yang tepat dari segi lisan. Memahami ilmu Tajwid dianggap sebagai tanggung jawab bersama (*fardlu kifayah*), sementara membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan Tajwid menjadi tanggung jawab pribadi (*fardlu 'ain*).

3) Tartil

Abdul Masjid Khon mendeskripsikan tartil sebagai membaca Al-Qur'an secara hati-hati dan perlahan, tanpa tergesa-gesa, dengan penggunaan ilmu Tajwid yang benar. Membaca dengan tartil ini akan memberikan kesan yang enak, memuaskan, dan menenangkan, baik bagi pembaca maupun pendengarnya.³⁹

Para ulama menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah disarankan agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isinya dan mendapatkan manfaat lainnya. Oleh karena itu, dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, terutama bagi mereka yang tidak memahami maknanya. Pendekatan ini lebih terpuji untuk menghormati Al-Qur'an dan memiliki dampak yang besar pada hati.⁴⁰

4) Lancar

Lancar memiliki makna tidak terhenti, tanpa gangguan, dan tidak terputus.⁴¹ Dalam konteks program tahsin, penting bagi pembaca Al-Qur'an untuk memiliki kemampuan membaca yang lancar, sehingga mereka dapat merasakan kedalaman setiap bacaan. Seorang pembaca yang tersendat-sendat sulit untuk merasakan makna yang terkandung dalam bacaan Al-Qur'an. Pahala mereka yang membaca Al-Qur'an dengan lancar dan yang tersendat-sendat tentu berbeda.

³⁹ Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiraat Ashim Dari Hafash*, 41.

⁴⁰ Imam Nawawi, *Bersanding dengan Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), 75.

⁴¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 321.

3. Metode Yanbu'a

a. Pengertian Metode Yanbu'a

Metode adalah pendekatan untuk bekerja guna lebih mudah untuk melaksanakan tugas dan menggapai tujuan tertentu. Karena tujuan utama metode ini adalah untuk membuat pekerjaan lebih mudah, metode ini lebih metodis dan prosedural.⁴²

Metode Yanbu'a, yang digunakan di negara-negara Arab dan Islam, adalah buku (metode) untuk mengajar anak-anak dan orang dewasa cara membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan cepat, mudah, dan benar. Ini dirancang dengan *Rasm Uthmany* dan menggunakan tanda baca dan waqaf yang ditemukan dalam Al-Qur'an *Rasm Uthmany*. Siswa yang menggunakan cara membaca dan menulis ini tidak boleh menggunakan ejaan. Sebaliknya, mereka harus membaca dengan jelas, cepat, lancar, dan tanpa melanggar norma apa pun.

b. Sejarah Metode Yanbu'a

Sejarah munculnya Metode Yanbu'a berasal dari usulan dan dorongan dari para alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, yang ingin menjaga hubungan mereka dengan pondok serta mendapat dukungan dari masyarakat luas, Lembaga Pendidikan Ma'arif, dan Muslimat terutama di cabang Kudus dan Jepara. Awalnya, pihak pondok mungkin menolak karena menganggap metode yang sudah ada sudah cukup, namun karena desakan yang terus-menerus dan kebutuhan untuk menjaga hubungan akrab antara alumni dan pondok, serta memelihara keseragaman dalam bacaan, akhirnya kitab Yanbu'a disusun dengan mengandalkan pertolongan Allah. Penting untuk dicatat bahwa Metode Yanbu'a disusun sebagai sarana agar mencapai tujuan tertentu, bukan sebagai tujuan akhir.

c. Cara Mengajar dengan Metode Yanbu'a

- 1) Guru mengucapkan salam dan tidak mengucapkan salam sebelum murid tenang.
- 2) Guru dianjurkan membaca *hadroh*, lalu murid membaca al-Fatihah dan doa awal belajar.
- 3) Guru harus bisa membuat anak aktif atau biasa disebut CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
- 4) Guru dilarang menuntun bacaan murid tetapi dapat melakukan seperti berikut ini:

⁴² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 56.

- a) Menjelaskan point pelajaran (bagian bergaris bawah).
- b) Memberikan contoh yang baik dan benar.
- c) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas.
- d) Memberi tahu bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dan lain-lain. Jika masih belum bisa baru ditunjukkan yang benar.
- e) Bila anak sudah bisa, guru meloloskan dengan diberi tanda cutit (V) disamping nomer halaman atau ditulis di buku absensi atau prestasi.
- f) Waktu belajar 60-70 menit dan dikelompokkan menjadi tiga:
 - (1) 15-20 menit untuk doa. Lalu menjelaskan inti pelajaran atau membaca klasikal, untuk klasikal bisa membaca di atas peraga dari awal sampai akhir. Semisal waktu tidak cukup setiap halaman tidak usah dibaca semua, tapi cukup ditunjuk beberapa saja oleh guru.
 - (2) 30-40 menit untuk mengajar individu atau menyimak anak satu persatu (yang tidak maju bisa disuruh untuk menulis)
 - (3) 10-15 menit menambah pelajaran nasihat dan doa akhir pelajaran. Materi tambahan yang ditentukan juga dibaca setiap hari dari awal sampai akhir. Pada hari kamis bisa untuk evaluasi pelajaran tambahan.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Berikut penulis paparkan beberapa riset terdahulu yang relevan dengan riset yang penulis laksanakan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1	Herland Al Ikhsan, “Penerapan Metode Qiro’ati pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an di SDIT Insan Mulia Semarang pada Masa Pandemi COVID-19,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021). ⁴⁴	Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Qiro'ati dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an selama masa pandemi COVID-19 dilakukan melalui dua sistem, yaitu pembelajaran jarak jauh melalui panggilan

⁴³ Muhammad Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur’an Yanbu’a: Bimbingan Cara Mengajar* (Kudus: Menara Kudus, 2009), 5.

⁴⁴ Herland Al Ikhsan, “Penerapan Metode Qiro’ati pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an di SDIT Insan Mulia Semarang pada Masa Pandemi COVID-19” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		<p>video dan pertemuan tatap muka yang terbatas dengan mematuhi protokol kesehatan. Meskipun demikian, implementasi ini menghadapi kendala teknis dan masalah kesehatan yang mengakibatkan hasil pembelajaran tidak optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya dengan menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, pentingnya pembelajaran tahsin Al-Qur'an secara <i>musyafahah</i> juga ditekankan, di mana guru dan murid bertemu secara langsung, dapat saling mendengar bacaan, dan melihat gerakan bibir ketika membaca.</p>
	<p>Persamaan</p> <p>Relevasinya yakni sama-sama mengkaji tentang penerapan pembelajaran tahsin Al-Qur'an dalam kemampuan peserta didik atau santri</p>	<p>Perbedaan</p> <p>Objek penelitiannya lebih fokus pada lingkungan Pendidikan SD dan praktik tahsinya menggunakan Metode Qiro'ati. Yang mana penelitian tersebut di masa Pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah progam tahsin dalam membaca Al-Qur'an, serta objeknya pada lingkup santri.</p>
2	<p>Ahmad Zidny Mubarak, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qu'an Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 10 Semarang," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).⁴⁵</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut: (1) Mayoritas siswa kelas VII dan VIII SMP N 10 Semarang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup. Namun, sekitar 15% siswa masih belum mampu membaca Al-Qur'an</p>

⁴⁵ Ahmad Zidny Mubarak, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 10 Semarang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		<p>pada tingkat rendah, 30% pada tingkat menengah, dan 55% sudah mampu membaca Al-Qur'an. (2) Metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa meliputi Metode Iqra', Metode Ceramah, Sorogan, dan Drill atau latihan. (3) Faktor pendukung meliputi dorongan orang tua untuk mengaji di rumah atau di TPA, bantuan dari wali kelas dalam membimbing membaca Al-Qur'an, serta minat dan perhatian siswa dalam mempelajari membaca Al-Qur'an. (4) Faktor penghambat termasuk variasi kemampuan dan keinginan siswa, keterbatasan perhatian dari wali kelas yang memiliki tanggung jawab lain, dan latar belakang keluarga yang beragam.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Relevasinya memfokuskan mengkaji pada upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik.</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada lingkup upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun objek penelitian ini pada lingkup SMP. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah progam tahsin dalam membaca Al-Qur'an, serta objeknya pada lingkup santri.</p>
<p>3</p>	<p>Amali Nala Faroha, "Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Kegiatan Kajian Tahsin Pekan oleh Yayasan Al-Islah</p>	<p>Kesimpulan penelitian meliputi: (1) Teknik dakwah memanfaatkan teknik sentimental, sensorik, dan rasional yang diterapkan dalam</p>

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p>Cilacap,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).⁴⁶</p>	<p>latihan tahsin mingguan. Yayasan Al-Ishlah memprioritaskan strategi logis dari ketiganya. Pendekatan logis ini memudahkan mad'u dalam memahami isi dakwah, yaitu ilmu penafsiran Al-Qur'an. Untuk menerapkan metode ini, diperlukan Metode Bil-hal adalah komponen dari Metode Dakwah yang baik, dan mengambil bentuk da'i dan anggota yayasan yang bertindak secara moral. Metode Iqra, dan transmisi lisan da'i dalam kaitannya dengan Al-Qur'an an. Urutan latihan menulis yang melibatkan unsur-unsur Al-Qur'an yang perlu direplikasi kembali ke tulisan da'i di papan tulis mencerminkan teknik Bil-kitabah. Kemungkinan dan kesulitan dalam melakukan kegiatan tahsin mingguan dengan mad'u yang sudah melewati usia produktivitas. Masyarakat lebih mudah menerima aspek rasional, sehingga ini adalah kesempatan untuk mengembangkan strategi rasional dalam dakwah. Ini juga merupakan kesempatan untuk berkontribusi pada kebangkitan Al-Qur'an, membangun banyak hubungan yayasan, dan meningkatkan reputasi yayasan di dalam masyarakat. Kesulitannya terletak pada menjaga daerah tersebut agar tidak menjadi Kristen, dalam memperoleh dana, dalam</p>

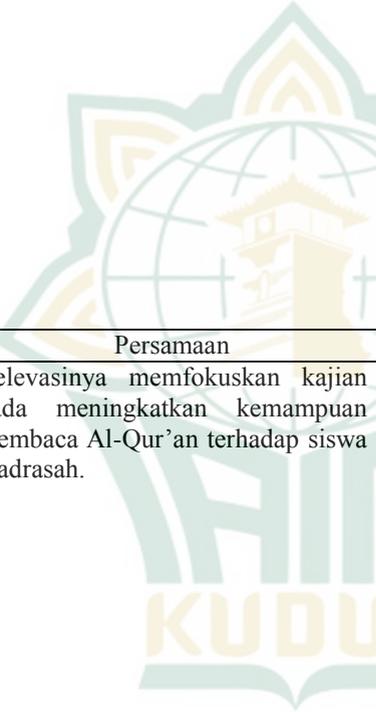
⁴⁶ Amali Nala Faroha, “Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an pada Kegiatan Kajian Tahsin Pekan oleh Yayasan Al-Ishlah Cilacap” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		memiliki kesabaran untuk mendorong orang-orang yang belum produktif untuk membaca Al-Qur'an, dan dalam mendukung mad'u dalam menjaga kehadiran rutin mereka di studi tahsin.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevasinya memfokuskan kajian pada tahsin di dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.	Penelitian ini memfokuskan pada lingkup kajian tahsin yang berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun objek penelitian ini pada lingkup masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah progam tahsin dalam membaca Al-Qur'an, serta objeknya pada lingkup santri.
4	M. Naufal Rizqin, "Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 6 Subang," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021). ⁴⁷	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat korelasi yang signifikan antara pemahaman siswa tentang pengetahuan Tajwid (X1) dengan pembelajaran pengetahuan Al-Qur'an Hadis (Y) di Kelas VIII MTs Negeri 6 Subang. Nilai $R\ Square$ 0,650 menunjukkan pengaruh yang signifikan; Terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an (X2) dengan hasil belajar Hadis (Y) di kelas VIII pada MTs Negeri 6 Subang. Nilai $R\ Square$ 0,597 menunjukkan tingkat sedang (3)

⁴⁷ M. Naufal Rizqin, "Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid dan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadis pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri 6 Subang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		<p>Bagi siswa kelas VIII MTs Negeri 6 Subang, terdapat hubungan antara pemahaman Tajwid (X1) dengan kemampuan membaca Al-Qur'an (X2) terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits (Y). Hubungan ini sangat dipengaruhi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai F hitung = 59,342 > F table 3,162.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Relevasinya memfokuskan kajian pada kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap peserta didik.</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada lingkup kajian ilmu Tajwid terhadap pemahaman kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun objek penelitian ini pada lingkup masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah progam tahsin dalam membaca Al-Qur'an, serta objeknya pada lingkup santri.</p>
<p>5</p>	<p>Ahmad Ilham Hasbuna Alba, "Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Madrasah Diniyah Miftahul Hidayah Jono Tawangharjo Grobongan," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).⁴⁸</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu Tajwid di Madrasah Diniyah dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah perencanaan pembelajaran, yang meliputi persiapan materi, pemilihan metode yang sesuai, dan penggunaan media pembelajaran. Penerapan pembelajaran, yang meliputi kegiatan pembukaan, tengah, dan penutupan, merupakan tahap kedua. Ceramah, tanya jawab, dan teknik pemetaan</p>

⁴⁸Ahmad Ilham Hasbuna Alba, "Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Madrasah Diniyah Miftahul Hidayah Jono Tawangharjo Grobongan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		<p>pikiran adalah salah satu media dan metode yang digunakan. Media lain termasuk buku, buku teks, dan papan tulis. Setiap empat bulan, ujian cawu (catur triwulanan) digunakan untuk menilai pembelajaran. Ini adalah tingkat ketiga.</p> <p>Siswa di Madrasah Diniyah Miftahul Hidayah memanfaatkan ilmu Tajwid untuk meningkatkan pemahaman bacaan mereka terhadap Al-Qur'an dengan berlatih membaca dari tingkat awal hingga lanjutan. Ketika berlatih membaca Al-Qur'an, guru menggunakan dua teknik: Metode Talaqqi dan Metode Koneksi Ayat.</p>
	<p>Persamaan</p> <p>Relevasinya memfokuskan kajian pada meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap siswa madrasah.</p>	<p>Perbedaan</p> <p>Penelitian ini memfokuskan pada lingkup kajian pembelajaran ilmu Tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun objek penelitian ini pada lingkup madrasah diniyah. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah progam tahsin dalam membaca Al-Qur'an, serta objeknya pada lingkup santri.</p>
6	<p>Alvi Novianti Rizkia, "Implementasi Tahsin dan Tahfidz dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa pada Pembelajaran Tematik di SDIT Al-Qur'aniyyah,"</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan tahsin, tahfidz, dan tilawah telah dibiasakan berlangsung selama sekitar satu jam setiap harinya dalam</p>

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p>(Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021).⁴⁹</p>	<p>rangka melaksanakan tahsin dan tahfidz di SDIT Al-Qur'aniyyah. Guru dapat memberikan contoh terlebih dahulu atau membaca dengan lantang dari Al-Qur'an bersama-sama sebagai bagian dari kurikulum Tahsin dan Tahfidz. Nilai karakter terlihat dari kegiatan-kegiatan siswa seperti menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan membiasakan adab-adab hariannya, kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, bertanggung jawab atas tindakannya, dan kepercayaan diri untuk melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan. Namun, untuk kemandirian siswa masih belum cukup mandiri, karena masih banyak kegiatan siswa yang butuh pengaruh dari orang lain. Adapun faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program ini. Salah satu faktor yang mendukung adalah lingkungan yang berada di lingkungan pesantren Al-Qur'an dan juga kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua. Faktor yang menjadi penghambat yaitu kurangnya motivasi dari anak dan juga terkadang kepedulian orang tua.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Relevasinya memfokuskan kajian implementasi tahsin pada</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada lingkup kajian tahsin dan</p>

⁴⁹ Alfi Novianti Rizkia, “Implementasi Tahsin dan Tahfidz dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa pada Pembelajaran Tematik di SDIT Al-Qur’aniyyah” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap peserta didik.	juga tahfidz dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Adapun objek penelitian ini pada lingkup SD. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah program tahsin dalam membaca Al-Qur'an, serta objeknya pada lingkup santri.
7	Efa Nurdiana, "Pengaruh Implementasi Progam Tahsin Tilawah Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik dengan Metode Qiro'ati Jilid 6 MI Al Khoiriyah 01 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018). ⁵⁰	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perbandingan harga Freg dengan Ftabel pada taraf signifikan 5% digunakan untuk memastikan dampak program tahsin tilawah terhadap kapasitas siswa membaca Al-Qur'an dengan Metode Qira'ati jilid 6 MI Al-Khoiriyah 01 Semarang.</p> <p>Persamaan garis regresi berasal dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dari prediktor tunggal. Selanjutnya, analisis varians untuk regresi dilakukan untuk mengevaluasi signifikansi persamaan. Dengan demikian, ditemukan pengaruh implementasi program tahsin tilawah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dengan Metode Qira'ati jilid 6 di MI Al-Khoiriyah 01 Semarang pada tahun ajaran 2018/2019. Selain itu, hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 36,9% dari variabilitas kemampuan membaca Al-Qur'an peserta</p>

⁵⁰ Efa Nurdiana, "Pengaruh Implementasi Progam Tahsin Tilawah Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik dengan Metode Qiro'ati Jilid 6 MI Al Khoiriyah 01 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		<p>didik dipengaruhi oleh implementasi program tahsin tilawah. Sisanya, sebesar 63,1%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut. Berdasarkan perhitungan tersebut, terlihat bahwa implementasi program tahsin tilawah memiliki dampak sebesar 36,9% terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dengan Metode Qira'ati jilid 6 di MI Al-Khoiriyah 01 Semarang pada tahun ajaran 2018/2019.</p>
	Persamaan	Perbedaan
	<p>Relevasinya memfokuskan kajian implementasi tahsin pada kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap peserta didik.</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada lingkup kajian tahsin tilawah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Adapun objek penelitian ini pada lingkup MI. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah progam tahsin dalam membaca Al-Qur'an, serta objeknya pada lingkup santri.</p>
8	<p>Muhammad Shaleh Assingkily, "Peran Progam Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta," (<i>Jurnal Mudarrisuna</i>, 2019).⁵¹</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tahfiz dan tahsin sangat berperan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an bagi siswa, hal ini terlihat dari: pertama, terciptanya suasana belajar Al-Qur'an di MI Nurul Ummah, kedua, melalui implementasi program tahfiz dan tahsin menumbuhkan semangat</p>

⁵¹ Muhammad Shaleh Assingkily, "Peran Progam Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta," *Mudarrisuna* 9, no. 1 (2019), jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4157.

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		<p>pengalaman keagamaan bagi siswa. Adapun upaya konkretnya, yakni: (1) Kegiatan rutin di madrasah, (2) Pengawasan orangtua siswa di rumah, (3) Alokasi waktu pembelajaran tahfiz/tahsin yang memadai, (4) Tenaga pendidik tahfiz/tahsin (setiap 10-12 siswa 1 guru pendamping), (5) Komunikasi intens pihak madrasah dan orangtua siswa (Pemanfaatan komunikasi via grup WA dan pertemuan rutin per dua bulan sekali).</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Relevasinya memfokuskan kajian keterampilan pada kemampuan membaca Al-Qur'an utamanya dalam bidang tahsin.</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada lingkup progam tahfiz dan tahsin dengan keterampilan membaca Al-Qur'an. Adapun objek penelitian ini pada lingkup MI. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah progam tahsin dalam membaca Al-Qur'an, serta objeknya pada lingkup santri.</p>
<p>9</p>	<p>Muhammad Bustomi dan Sobrul Laeli, "Pembinaan Progam Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah," (<i>Jurnal Educivilia</i>, 2021).⁵²</p>	<p>Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Tahsin dan Tahfidz mendorong peningkatan keterampilan membaca Al-Quran dan kemampuan menghafal ayat suci Al-Quran pada para peserta program pengabdian. Tindak lanjut pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan dengan memasukan program Tahsin dan Tahfidz dalam kegiatan belajar di Majelis</p>

⁵² Muhammad Bustomi dan Sobrul Laeli, "Pembinaan Progam Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah," *Educivilia* 2, no. 2 (2021), <https://ojs.unida.ac.id/educivilia/article/view/4346>.

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		Ta'lim Nurul Fadhilah bagi anak-anak.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevasinya memfokuskan kajian tahsin pada kemampuan membaca Al-Qur'an.	Penelitian ini memfokuskan pada kajian tahsin tilawah dalam kualitas hafalan Al-Qur'an. Adapun objek penelitian ini pada lingkup MTs. Sedangkan penelitian ini adalah progam tahsin dalam membaca Al-Qur'an, serta objeknya pada santri.

Menilik pemaparan di atas tentang riset oleh peneliti sebelumnya, yang mana juga akan menjadi gambaran bagi peneliti untuk menjadikan penelitian tersebut sebagai pustaka acuan, karena beberapa penelitian itu memuat variabel yang relevan dengan apa yang akan peneliti telaah lebih mendalam berkaitan tentang pengaruh implementasi progam tahsin terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Perihal pemetaan dari kesembilan penelitian skripsi di atas bahwa penelitian *pertama*, mengkaji tentang penerapan Metode Qiro'ati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDIT Insan Mulia Semarang pada masa pandemi *Covid-19*. Penelitian *kedua*, mengkaji tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 10 Semarang. Penelitian *ketiga*, mengkaji strategi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kegiatan kajian tahsin pekanan oleh Yayasan Al-Islah Cilacap. Penelitian *keempat*, mengkaji pengaruh pemahaman ilmu Tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap hasil belajar Al Qur'an Hadis pada siswa kelas VIII MTs Negeri 6 Subang. Penelitian *kelima*, mengkaji pembelajaran ilmu Tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa Madrasah Diniyah Miftahul Hidayah Jono Tawangharjo Grobongan. Penelitian *keenam*, mengkaji implementasi tahsin dan tahfidz dalam pembentukan akhlakul karimah siswa pada pembelajaran tematik di SDIT Al-Qur'aniyyah. Penelitian

ketujuh, mengkaji pengaruh implementasi program tahsin tilawah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dengan Metode Qiro'ati jilid 6 MI Al Khoiriyah 01 Semarang tahun ajaran 2018/2019. Penelitian *kedelapan*, mengkaji hubungan antara penguasaan ilmu Tajwid dengan keterampilan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitul Muttaqin Kudus tahun 2022. Penelitian *kesembilan*, mengkaji Al-Qur'an quddus sebagai media pembelajaran tahsin tilawah untuk peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus.

Dari pemaparan kesembilan skripsi tersebut, adapun penelitian yang peneliti lakukan akan membahas tentang pengaruh implementasi program tahsin dengan Metode Yanbu'a terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an yang berada di lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus. Adapun sesuatu yang baru dalam penelitian ini adalah berupa penguatan bahwasanya program tahsin memang memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran program tahsin merupakan suatu program (upaya) memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu-ilmu Tajwid dan juga memperindah dalam pelantunan bacaan Al-Qur'an. Tahsin itu mencakup beberapa aspek, baik itu dari ilmu Tajwid, *makharijul huruf* dan pelafalan bacaannya. Tata cara pelaksanaan program tahsin dalam sistem mengajarnya dimulai tingkatan yang sederhana sampai pada tingkat sempurna.

Problem santri yang terjadi pada saat belajar membaca Al-Qur'an adalah kesulitan dalam membedakan pelafalan huruf, bacaan yang dibaca dengung maupun jelas, dan beberapa materi yang ada di ilmu Tajwid. Hal tersebut dapat membingungkan para santri baru yang sedang belajar membaca Al-Qur'an. Jika di dalam pelafalan hurufnya saja masih kurang tepat, ditakutkan nanti dalam mempelajari ilmu Tajwid juga ikut tidak tepat

Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan program tahsin dengan menggunakan Metode Yanbu'a. Yang mana metode ini adalah salah satu metode pembelajaran, yang di dalamnya berisi cara membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang bisa dimanfaatkan untuk usia anak-anak maupun remaja dengan cara membaca langsung tanpa mengeja. Program tahsin dengan Metode Yanbu'a adalah salah satu cara agar para santri dapat belajar membaca Al-Qur'an lebih baik lagi.

Jadi, dengan adanya program tahsin dengan menggunakan Metode Yanbu'a diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi para santri dalam belajar membaca Al-Qur'an. Agar nantinya ketika lulus dari pondok pesantren para santri memiliki bekal yang matang dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

Melihat realitas yang sedemikian dirasa penting untuk menjalankan program tahsin karena memiliki hubungan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri. Maka dari itu, penulis mencoba menggambarkan pengaruh program tahsin terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu Kudus melalui sebuah konsep kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

